

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan sebagai pendidikan lanjutan setelah menempuh pendidikan tingkat atas atau SLTA. Tujuan dari perguruan tinggi dikenal dengan istilah Tridharma Perguruan Tinggi, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 9 menyebutkan bahwa Tridharma Perguruan Tinggi yang selanjutnya disebut Tridharma adalah kewajiban Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan dan pengajaran tidak lepas dengan aktivitas dari mahasiswa, yang mana mahasiswa sebagai peserta didik dalam kegiatan pendidikan di perguruan tinggi.

Mahasiswa dapat dikatakan sebagai kelompok generasi muda yang sedang belajar atau menuntut ilmu di perguruan tinggi dengan mengambil jurusan/program studi tertentu, aktivitas mereka adalah belajar dalam arti yang seluas-luasnya, belajar ilmu pengetahuan, berorganisasi, dan belajar menjadi pemimpin, kelompok ini menyandang sejumlah atribut diantaranya sebagai kelompok inti pemuda, kelompok cendekia, calon pemimpin masa depan atau ada pula yang menyebutnya kelompok dealis dan kritis (As'ari, 2011).

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 13 Ayat 2 menyebutkan bahwa Mahasiswa secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengalaman suatu cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya. Dari pasal tersebut dapat diuraikan bahwa tugas utama mahasiswa adalah untuk belajar ilmu pengetahuan, yang mana dalam kegiatan pembelajaran mahasiswa lebih dikenal dengan istilah kuliah. Kegiatan perkuliahan yang dilakukan mahasiswa dapat berupa pembelajaran di ruang kelas oleh dosen, praktikum, kuliah lapangan, presentasi serta mengerjakan tugas akademik yang diberikan oleh dosen.

Selain kegiatan akademik, mahasiswa juga diberi kebebasan untuk mengembangkan minat bakat mereka. Seperti yang disebutkan dalam UU Nomor 12 Tahun 2012 pasal 14 ayat 1 Mahasiswa mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kokulikuler dan ekstrakulikuler sebagai bagian dari proses pendidikan. Pasal 14 ayat 2 menyebutkan kegiatan kokulikuler dan ekstrakulikuler sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dapat dilaksanakan melalui organisasi kemahasiswaan. Organisasi kemahasiswaan yang ada di Universitas Trunojoyo Madura adalah Unit Kegiatan Mahasiswa atau disingkat UKM.

Status mahasiswa yang juga sebagai pembelajar, menuntut mahasiswa agar mampu menjaga performa akademiknya, disisi lain tanggung jawab sosial sebagai bagian dari anggota masyarakat mengharuskan mahasiswa untuk peduli terhadap isu-isu sosial, kondisi, dan permasalahan terkini dalam masyarakat, keadaan ini memposisikan mahasiswa yang aktif berorganisasi atau hanya fokus pada akademik, aktif dalam organisasi adalah sebagai wujud kepedulian mahasiswa akan lingkungannya, namun padatnya aktivitas akademik pada program studi tertentu menuntut mahasiswa untuk lebih fokus pada kehidupan akademiknya (Haryono, Akhdinirwanto, dan Ashari, 2014).

Ada juga pandangan masyarakat bahwa masuk organisasi bukanlah jadi faktor penghambat utama dalam studi seseorang, karena seorang mahasiswa atau mahasiswi yang kuliah saja, tidak bisa dijamin segera bisa merampungkan studinya. Bukan karena tidak pandai atau malas, tapi banyak juga mahasiswa yang akhirnya lambat menyelesaikan masa studinya. Namun tidak sedikit mahasiswa yang berkecimpung dalam organisasi malah bisa cepat lulus karena mahasiswa bisa membagi waktu dan tidak membiarkan waktu yang dilalui terbuang percuma tanpa diisi dengan kegiatan yang berarti dan banyak pula diantara mereka justru semakin bersemangat dan tekun dalam belajar (Forum pendidikan kesejahteraan keluarga universitas pendidikan indonesia, 2007; dalam Ahmaini, 2010)

Djamarah (dalam Ahmaini, 2010) mengatakan bahwa selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal baik pelajar atau mahasiswa tidak akan terlepas dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Guru atau dosen pasti

memberikan tugas dengan batas waktu tertentu untuk pengumpulan tugas. Dalam peraturan Rektor Universitas Trunojoyo Madura Nomor 2 Tahun 2016 pasal 6 menyebutkan kewajiban mahasiswa salah satunya adalah mengikuti proses pembelajaran dan semua kegiatan yang berkaitan dengannya.

Apabila mahasiswa mengikuti organisasi kemahasiswaan tentu waktu mereka akan terpecah menjadi dua dan akan menimbulkan masalah bagi mahasiswa tersebut. Permasalahan utama yang sering dihadapi oleh sebagian besar mahasiswa aktif dalam berorganisasi atau mahasiswa aktivis adalah pengaturan waktu antara kegiatan organisasi dengan kuliah. Mahasiswa yang tidak bisa membagi waktu secara baik salah satu dari dua kegiatan tersebut sehingga mengalami kegagalan atau dikesampingkan (Widayanto, dalam Agustina, 2017)

Dari kesibukan mahasiswa yang mengikuti organisasi seringkali juga menyebabkan tugas akademik yang diberikan dosen menjadi tidak diperhatikan, batas waktu pengumpulan yang diberikan dosen menjadi alasan bagi mahasiswa untuk menunda mengerjakan tugas tersebut dan lebih memilih untuk mengikuti kegiatan organisasi terlebih dahulu. Biasanya mahasiswa mengerjakan tugas tersebut pada hari terakhir pengumpulan, sehingga mahasiswa dalam mengerjakan tugas tersebut menjadi terburu dan bekerja dalam tekanan waktu. Hal ini menyebabkan tugas yang dikerjakan kurang untuk diteliti ulang sehingga sering terjadi kesalahan dalam mengerjakan tugas.

Seseorang yang memiliki kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan sesuatu dengan sangat berlebihan, dan gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan, dikatakan sebagai individu yang melakukan prokrastinasi. Oleh karena itu, prokrastinasi dapat disebut juga sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai suatu pekerjaan ketika menghadapi suatu tugas (Ghufron dan Risnawati, 2014).

Menurut Knaus (2010) prokrastinasi ialah masalah kebiasaan menunda aktivitas penting dan tepat waktu ke lain waktu. Proses ini memiliki dampak yang

mungkin terjadi. Brown dan Holzman (dalam Ghufro dan Risnawati, 2014) pertamakali menggunakan istilah prokrastinasi untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Solomon dan Rothblum (1984) berpendapat bahwa prokrastinasi adalah kecenderungan menunda memulai menyelesaikan tugas dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna sehingga tugas menjadi terhambat, tidak selesai tepat waktu, dan sering terlambat. Solomon dan Rothblum (1984) juga menjelaskan bahwa terdapat enam area akademik, yaitu tugas membuat laporan/*paper*, tugas belajar dalam menghadapi ujian, tugas membaca berita terbaru. Selanjutnya adalah tugas administratif (mengambil kartu studi, mengembalikan buku perpustakaan, dan membaca pengumuman), tugas kehadiran (membuat janji dan bertemu dosen untuk tutorial) dan tugas akademik secara umum. Seseorang yang melakukan perilaku prokrastinasi akademik menurut Ferrari (1995) memiliki empat indikator/ciri-ciri antara lain: 1. Menunda untuk memulai dan menyelesaikan tugas, 2. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas, 3. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, 4. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

Burka dan Yuen (dalam Wulan dan Abdullah, 2014) memperkirakan “prokrastinasi pada mahasiswa mencapai 75%, dengan 50% dari siswa melapor bahwa mereka prokrastinasi konsisten dan menganggapnya sebagai masalah. Knaus (dalam Solomon, 1984) memperkirakan “95% dari mahasiswa melakukan prokrastinasi.

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan kepada 7 mahasiswa yang aktif berorganisasi di Unit Kegiatan Mahasiswa atau UKM Universitas Tronjoyo Madura pada tanggal 10 agustus 2018 menunjukkan ada kecenderungan prokrastinasi akademik. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri prokrastinasi akademik menurut Ferrari. Ciri-ciri prokrastinasi akademik yang terdapat pada mahasiswa yang aktif di UKM antara lain: mahasiswa biasanya mengerjakan tugas dihari menjelang pengumpulan tugas. Dalam mengerjakan tugas mahasiswa terkadang tidak menyelesaikan hingga selesai, mereka akan melakukan aktivitas lain terlebih dahulu sebelum memulai melanjutkan tugas perkuliahan nya lagi. Sebagian dari mahasiswa ketika mendapatkan tugas akan langsung dikerjakan setelah pulang

dari kampus namun yang terjadi mereka mengerjakan tugas tersebut dilain hari. Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan kepada anggota UKM mereka sepakat untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada mengerjakan tugas terlebih dahulu.

Menurut Ferrari dan Morales (2007) prokrastinasi akademik memberi dampak yang negatif bagi para mahasiswa, yaitu banyak waktu yang habis tanpa menghasilkan sesuatu yang berguna. Dampak lain yang dihasilkan dari perilaku prokrastinasi menurut Solomon dan Rothblum (1984) adalah tugas tidak terselesaikan, atau terselesaikan namun hasilnya tidak maksimal, karena dikejar *deadline*, menimbulkan kecemasan sepanjang waktu mengerjakan tugas, sehingga jumlah kesalahan tinggi karena individu mengerjakan dalam waktu yang sempit. Disamping itu, sulit berkonsentrasi karena ada perasaan cemas, sehingga motivasi belajar dan kepercayaan diri menjadi rendah. Prokrastinasi akademik juga dapat mempengaruhi pada perilaku ketidakjujuran akademik mahasiswa, seperti yang disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Indah dan Shofiah (2012) menunjukkan prokrastinasi akademik berkontribusi sebesar 49,6% terhadap ketidakjujuran akademik mahasiswa psikologi UIN Suska Riau.

Agustina (2017) melakukan penelitian kepada mahasiswa aktivis FISIB Universitas Trunojoyo Madura yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh harga diri terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa aktivis sebesar 39%, sedangkan sisanya 61% dipengaruhi oleh variabel lain.

Dari data penelitian yang dilakukan Agustina (2017) peneliti tertarik untuk mengetahui 61% variabel lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Variabel yang akan digunakan oleh peneliti adalah kecenderungan narsistik. Alasan peneliti menggunakan variabel kecenderungan narsistik dikarenakan mahasiswa berada pada tahap perkembangan masa remaja akhir. Menurut Widyastuti (2017) pada masa remaja akhir yang status pendidikannya sebagai mahasiswa di perguruan tinggi sudah tidak dianggap seperti anak kecil melainkan ingin dianggap sama ataupun lebih seperti orang dewasa, sehingga individu pada masa remaja akhir memiliki ciri-ciri mencari identitas diri. Menurut Josselson (dalam Seifert dan Hoffmann, dalam Desmita, 2013) proses pencarian

identitas diri adalah proses dimana seorang remaja mengembangkan suatu identitas atau *sense of self* yang unik, yang berbeda dan terpisah dari orang lain.

Seiring dengan perkembangan teknologi, terdapat banyak media sosial yang dapat digunakan remaja untuk berinteraksi dengan orang lain dan menciptakan identitas diri. Menurut survey yang dilakukan Marketeers tahun 2013 (dalam Sembiring, 2017) hampir 70% pengguna internet remaja menghabiskan lebih dari tiga jam sehari menggunakan internet, tiga hal yang dilakukan pengguna internet adalah mengakses media sosial 94%, mencari informasi 64%, dan membuka *email* 60,2%. Survey lain dilakukan oleh *Pew internet & American life project* (dalam Widiyan, dalam Kompas 24 agustus 2013, dalam Sembiring, 2017) menyatakan 54% pengguna internet punya kebiasaan mengunggah potret dirinya ke jejaring sosial yang dimiliki.

Mengunggah foto atau aktivitas dirinya ke media sosial, remaja dapat menunjukkan siapa dirinya ke publik. Motif pengguna media sosial mengunggah foto menurut Esa (2018) adalah mencari perhatian dari orang lain, dengan mengunggah atau memposting foto *selfi* mengharapkan respon dari orang-orang yang melihat foto yang diunggahnya, salah satu hal yang diharapkan saat memposting foto *selfi* adalah *like* dan *comment*, saat mereka mendapatkan *like* dan *comment* mereka merasa diperhatikan oleh orang lain, ketika merasa diperhatikan orang lain akan timbul kekaguman terhadap diri sendiri. kekaguman terhadap diri sendiri merupakan salah satu ciri-ciri kecenderungan narsistik. Narsistik adalah sifat kepribadian yang merefleksikan waham kebesaran dan konsep diri yang melambung, secara khusus perilaku narsistik berhubungan dengan pandangan diri yang positif dan meninggikan pada sifat-sifat tertentu seperti inteligensi, kekuatan, dan daya tarik diri (Buffardi dan Campbell, 2008; dalam Sembiring, 2017). Adi dan Yudiati (dalam Sembiring, 2017) menambahkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan individu dikatakan cenderung narsistik ketika seseorang tersebut cenderung pamer akan kelebihan-kelebihannya dengan menceritakan hal-hal mengenai dirinya sendiri pada akunya dengan enggan berbagi tips-tips bahkan ketika orang lain meminta bantuan.

Menurut *American Psychiatric Association* (APA) (1994, dalam Maria, 2001) karakteristik utama dari kepribadian narsistik adalah adanya pola menetap yang ditandai dengan adanya fantasi atau perilaku yang berlebihan berkaitan dengan kekuasaan, kecantikan, kesuksesan, atau cinta ideal, kebutuhan yang besar untuk dikagumi orang lain, dan kurangnya kemampuan berempati.

Penelitian lain tentang kecenderungan narsistik pada mahasiswa dilakukan oleh Kristanto (2012) yang hasilnya menunjukkan tingkat kecenderungan narsistik pengguna facebook pada mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang berada pada kategori sedang. Penelitian lain dilakukan oleh Tsaniyyata (2014) kepada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang menunjukkan tingkat kecenderungan narsistik dengan prosentase sedang 66%, rendah 29,2%, tinggi 4,9%.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di sekretariat bersama dan akun media sosial seperti *whatsapp*, *facebook*, dan *instagram* milik mahasiswa yang aktif berorganisasi di UKM Universitas Trunojoyo Madura, berdasarkan karakteristik kecenderungan narsistik menurut Kristanto (2012), ada beberapa mahasiswa yang aktif berorganisasi di UKM Universitas yang memiliki ciri-ciri kecenderungan narsistik, diantaranya kebutuhan ekstrim untuk dipuja, mereka menunjukkan kebutuhannya dengan memposting aktivitas atau foto diri di media sosial miliknya dengan harapan mendapat pengakuan dan perhatian dari orang yang melihat postingannya, selain itu beberapa mahasiswa juga yang mengikuti UKM juga menunjukkan kecenderungan untuk selalu menjadi pusat perhatian, hal ini terlihat dari keaktifannya di kelas juga ketika sedang diskusi dengan teman mereka akan cenderung mendominasi percakapan untuk mencari perhatian dari teman disekitarnya, temuan peneliti dari hasil observasi di media sosial milik mahasiswa UKM menunjukkan kecenderungan narsistik pada aspek senang difoto atau dilukis dan memotret diri dengan HP, pada akun media sosial milik mereka terlihat beberapa postingan dengan foto diri dengan model selfi, disana juga terlihat beberapa postingan yang menunjukkan kegiatan-kegiatan yang mereka ikuti selama di UKM.

Dari aktivitas mahasiswa UKM tersebut tentu akan menyita banyak waktu dan dapat menyebabkan mahasiswa lalai dalam menyelesaikan tugas atau prokrastinasi akademik, hal ini sesuai dengan salah satu ciri prokrastinasi akademik yang disampaikan Ferrari yaitu melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, aktivitas mereka dalam kegiatan UKM tentu akan banyak mendatangkan hiburan. Selain itu, ciri dari kecenderungan narsistik seperti keinginan untuk menjadi pusat perhatian dan mendapat pujian, ketika keinginannya dalam mencari pujian dan perhatian tercapai tentu mereka akan sangat senang, karena terlarut dalam kesenangan mereka dalam pujian dan perhatian hal ini dapat menyebabkan mahasiswa menjadi lupa akan tugas-tugas akademik yang seharusnya ia selesaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada mahasiswa anggota UKM Universitas Trunojoyo Madura, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecenderungan Narsistik terhadap Prokrastinasi Akademik anggota UKM Universitas Trunojoyo Madura”. Ketertarikan peneliti untuk meneliti variabel prokrastinasi akademik dan kecenderungan narsistik karena ada beberapa mahasiswa yang memiliki ciri-ciri kecenderungan narsistik dengan sering mengunggah foto diri dan foto kegiatan organisasi di media sosial dari pada mengerjakan tugas akademiknya. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti apakah ada pengaruh kecenderungan narsistik terhadap prokrastinasi akademik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, peneliti merumuskan masalah yang muncul berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh kecenderungan narsistik terhadap prokrastinasi akademik pada anggota UKM di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang peneliti sampaikan diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kecenderungan narsistik terhadap prokrastinasi akademik anggota UKM Universitas Trunojoyo Madura?

1.4 Manfaat Penelitian

Dari kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan pengetahuan khususnya keilmuan psikologi yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik dan kecenderungan narsistik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subyek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi khususnya anggota UKM terkait kecenderungan narsistik dan prokrastinasi akademik anggota UKM.

b. Bagi perguruan tinggi dan instansi terkait.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh kecenderungan narsistik terhadap prokrastinasi akademik di perguruan tinggi khususnya anggota UKM.